

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Untuk mencapai tujuan penelitian, pada bab ini akan dijelaskan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu hakikat wacana, hakikat pronomina, wacana novel, dan kerangka berpikir.

A. Landasan Teori

Pemahaman tentang pronomina demonstrativa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang wacana, kohesi, jenis pronomina, dan pronomina demonstrativa. Oleh sebab itu, sebelum diungkap tentang hakikat pronomina demonstrativa maka perlulah terlebih dahulu diketahui tentang hakikat wacana, konteks wacana, kohesi gramatikal, hakikat pronomina dan pronomina demonstrativa.

1. Hakikat Wacana

Secara etimologis kata *wacana* (*discourse*) yang berasal dari bahasa Latin yaitu *discurrere* yang memiliki arti “mengalir ke sana kemari” dari nominalisasi kata *discursus* yang bermakna “mengalir secara terpisah” yang kemudian diartikan menjadi “terlibat dalam sesuatu” atau “memberi informasi tentang sesuatu”. Dalam bahasa Latin abad pertengahan kata *discursus* selain berarti “percakapan”, “perdebatan yang aktif”, dan “keaktifan berbicara”, sedangkan *discursive* memiliki arti “penalaran”. Thomas Aquinas (1227-1274) merupakan

orang yang kali pertama menggunakan istilah tersebut dalam bidang filsafat. Baginya, kata *discursive* berarti sesuatu seperti penalaran intelektual. Makna ini berkembang sedemikian rupa di Eropa Barat sehingga mengacu pada makna “diskusi yang dipelajari” dan kemudian dialog.¹

Dalam disiplin ilmu linguistik, wacana dipahami sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal.² Sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, wacana memuat unsur-unsur pembangun bahasa, yakni fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Pada akhirnya, wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya.

Lebih lanjut Alwi dkk., dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk kesatuan makna.³ Kesatuan makna wacana ini dibangun oleh konteks wacana, kohesi dan koherensi, serta topik wacana. Dalam hal ini, Alwi dkk., memandang wacana sebagai alat komunikasi berupa rangkaian kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan keseluruhan proposisi yang membangunnya, sehingga menciptakan makna yang utuh.

Dalam hal ini, Alwi dkk., memandang wacana sebagai alat komunikasi berupa rangkaian kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan

¹ Abdul Syukur Ibrahim (Ed.), *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42.

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 259.

³ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm. 419.

keseluruhan proposisi yang membangunnya, sehingga menciptakan makna yang utuh. Oleh karena itu, wacana tidak terlepas dari kalimat-kalimat yang membentuknya menjadi sebuah wacana, artinya wacana memiliki struktur yang kompleks seperti struktur leksikal dan gramatikal dari unsur semantis.

Sependapat dengan Alwi dkk, Yuwono dalam Kushartanti dkk., memandang wacana dari unsur semantis yaitu, wacana merupakan kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu.⁴ Artinya wacana memiliki keterkaitan satu sama lain antara setiap kalimat sehingga menghasilkan kepaduan makna.

Menurut Achmad HP, ada tiga hal penting yang tidak pernah terlepas dari wacana. Pertama, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu. Kedua, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat. Ketiga, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.⁵ Jadi ketiga hal tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh agar membentuk suatu wacana yang utuh dan padu.

Dengan demikian, wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan penyapa ialah pembicara, sedangkan pesapa ialah pendengar.

⁴ Yuwono, "Wacana" dalam Kushartanti, dkk. (Ed), *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2003), hlm. 92.

⁵ Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 4.

Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa ialah pembaca. Diperjelas oleh pendapat Abdul Rani bahwa tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana.⁶ Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasawan, berkembang jenis-jenis wacana.

Menurut Yuwono, sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan lima segi.⁷ Pertama, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi bahasa yaitu wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetik, wacana direktif. Kedua, berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca. Ketiga, berdasarkan tanggapan mitra tutur atau pembaca, wacana dikelompokkan atas wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana transaksional bercirikan adanya pemenuhan oleh mitra tutur/pembaca atas harapan/penulis, seperti dalam perintah atau surat permohonan. Wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal-balik dari penutur dan mitra tutur, seperti dalam jual-beli. Keempat, berdasarkan pemaparan secara umum wacana dikelompokkan atas wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural. Kelima, berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog.

⁶ Abdul Rani dkk, *Analisis Wacana*, (Bayumedia Publishing: Malang, 2004), hlm. 4.

⁷ Kushartanti, *Op. Cit.*, hlm. 93.

Tarigan dalam Yoce mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.⁸ Sama halnya dengan pendapat Abdul Rani yang memaparkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Semuanya itu bisa lisan atau tulis.⁹

Dengan demikian, fokus kajian wacana harus bersifat menyeluruh, yakni bukan saja pada struktur dan fungsi wacana, melainkan pada ujaran sebagai konsep paduan antara struktur dan fungsi bahasa. Selain itu, pengkajian wacana pun harus lebih komprehensif sehingga tidak terputus dalam proses perjalanan pengkajian.

a. Konteks Wacana

Achmad HP mengemukakan bahwa situasi wacana adalah konteks wacana yang memberikan penafsiran tentang makna ujaran.¹⁰ Unsur-unsur wacana itu sering disebut sebagai *koordinat-koordinat wacana* yang meliputi pembicara, sidang pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong

⁸ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 2.

⁹ Abdul Rani. *Op.Cit.* hlm., 3.

¹⁰ Achmad HP, "Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia", (Universitas Negeri Jakarta, 2000), hlm. 4—5.

(*channel*), dan kode. Koordinat antarwacana atau *ko-teks* berperan penting dalam menentukan penafsiran makna ujaran.

Sependapat dengan Achmad, Yuwono pun memaparkan bahwa dalam wacana tulis, konteks wacana disebut sebagai *ko-teks*.¹¹ Ko-teks merupakan konteks pada wacana tulis yang ditandai oleh kalimat sebelum atau sesudahnya.

Konteks adalah unsur-unsur pembangun keutuhan makna wacana. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.¹² Situasi, waktu, dan tempat merupakan unsur yang berkaitan dengan lingkungan dan kondisi terjadinya suatu peristiwa wacana. Pembicara dan pendengar adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa wacana. Topik berkaitan dengan inti pembicaraan atau pembahasan. Adegan dan peristiwa berkaitan dengan insiden atau kejadian dalam sebuah wacana. Bentuk amanat merupakan wujud amanat atau pesan dalam peristiwa wacana yang berupa kesatuan unit-unit bahasa, dalam hal ini berupa kata-kata dan pokok percakapan, dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, novel, cerpen, dan sebagainya. Kode adalah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia tidak baku, atau bahasa daerah. Sarana adalah wahana komunikasi berupa komunikasi langsung atau tatap muka dan tidak langsung atau melalui media komunikasi, seperti telepon, surat, dan televisi.

¹¹ Yuwono, *Op. Cit.*, hlm. 93.

¹² Alwi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 421.

Secara terperinci, Hymes dalam Kushartanti dkk menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa.¹³ Unsur-unsur itu, yang disajikan dalam bentuk akronim *SPEAKING*, secara sederhana dipaparkan sebagai berikut.

(1) Latar (*Setting and scene*)

Latar berkenaan dengan situasi, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Latar yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda pula.

(2) Peserta (*Participant*)

Peserta mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yaitu penyapa (pembicara atau penulis) dan pesapa (pendengar atau pembaca).

(3) Hasil (*Ends*)

Hasil merujuk pada maksud dan tujuan komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(4) Amanat (*Act sequence*)

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat dalam wacana. Bentuk amanat berkenaan dengan wujud amanat atau pesan dalam peristiwa komunikasi yang berupa kesatuan unit-unit bahasa dalam hal ini berupa kata-kata dan pokok percakapan, sedangkan isi amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk amanat tersebut. Bentuk amanat wacana dapat berupa surat, esai, iklan, pengumuman, novel, cerpen, dan sebagainya.

¹³ Kushartanti dkk, *Op.Cit.*, hlm. 51-52.

(5) Cara (*Key*)

Cara mengacu pada bentuk penyampaian peristiwa komunikasi, misalnya dengan cara bersemangat, santai, meyakinkan, dan sebagainya. Cara dapat pula ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(6) Sarana (*Instrument*)

Sarana mengacu pada alat atau media dalam peristiwa komunikasi, misalnya komunikasi disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Sarana juga mengacu pada variasi bahasa yang digunakan, seperti dialek, ragam, atau register.

(7) Norma (*Norm*)

Norma mengacu pada aturan, kaidah, dan sistem yang mengikat para peserta komunikasi.

(8) Jenis (*Genre*)

Jenis mengacu pada kategori atau bentuk peristiwa komunikasi, seperti narasi, puisi, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli Inguistik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konteks wacana adalah unsur-unsur pembangun keutuhan makna wacana yang terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Lebih lanjut, dalam wacana tulis, konteks wacana yang disebut sebagai *ko-teks* ditandai oleh kalimat sebelum atau sesudahnya.

b. Hakikat Kohesi Gramatikal

Pemahaman wacana tidak terlepas dari situasi wacana tersebut. Situasi ini perlu dipertahankan agar terjadinya kesinambungan konteks sehingga penafsiran makna sesuai dengan makna sesungguhnya. Suatu wacana dapat dikatakan baik apabila kalimat-kalimat yang terdapat di dalam wacana tersebut membentuk kesatuan yang padu atau tidak ambigu, sehingga pendengar maupun pembaca memahami maksud yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu kohesi sangatlah penting dalam sebuah wacana, karena kohesi merujuk pada perpautan bentuk.¹⁴ Kohesi adalah kepaduan yang membangun sebuah wacana. Menurut Hasan Alwi, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.¹⁵ Dengan demikian untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh maka kalimat-kalimatnya harus berkohesi. Hal ini agar suatu unsur di dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya.

Selanjutnya pengertian kohesi menurut Achmad yaitu, “kohesi merupakan aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana.”¹⁶ Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu kepada unsur yang lain.

¹⁴ Fatimah Djajasudarma, *Wacana*, (Bandung:Refika Aditama, 1994), hlm.44.

¹⁵ Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 427.

¹⁶ Achmad.H.P, *Aspek Kohesi Wacana*, (Modul Pembelajaran Wacana, jurusan Bahasa Indonesia, UNJ, 2005), hlm. 2.

Dengan demikian kohesi merupakan kepaduan sebagai unsur kabahasaan. Parera menjelaskan bahwa koherensian sebuah wacana secara eksplisit diejawantahkan dengan unsur-unsur bahasa dan secara implisit tersirat lewat konteks pelaksanaan wacana tersebut.¹⁷ Dengan kata lain, kohesi merupakan aspek internal struktur wacana yang digunakan untuk menyusun suatu wacana agar memiliki keterkaitan secara utuh dan padu.

Tarigan berpandangan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.¹⁸ Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Selanjutnya, menurut Arifin mengenai hubungan dalam wacana yaitu: “sebuah wacana dikatakan kohesif apabila kalimat-kalimat dalam wacana tersebut membentuk gagasan yang padu atau runtut.”¹⁹ Paragraf yang runtut itu disusun oleh keterpaduan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam sebuah paragraf.

Sependapat dengan Arifin, Yuwono pun memaparkan bahwa dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu: setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar. Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut *pemarkah kohesi* (*cohesive marker*), misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa),

¹⁷ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Erlangga:Jakarta,1990), hlm. 30.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan,*Op.Cit.*, hlm. 93.

¹⁹ Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Sintaksis*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), hlm. 113.

kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang.²⁰ Dengan demikian, pemarkah kohesi merupakan alat bahasa yang digunakan agar suatu wacana dapat bersifat kohesif. Dalam praktiknya pemarkah kohesi ini mempunyai aturan-aturan atau kaidah yang sistematis untuk membentuk suatu wacana yang kohesi.

Aspek kohesi dalam wacana meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah “perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal)”²¹ Dalam kohesi gramatikal alat yang digunakan yaitu, berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Alat bahasa ini yang digunakan sebagai penghubung ide antarkalimat. Menurut Yuwono, kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa.²² Alat bahasa yang digunakan sebagai petanda dari kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan. Alat bahasa tersebut yang menandakan bahwa suatu wacana dapat dikatakan kohesi gramatikal apabila dipertalikan oleh alat bahasa itu. Mengulas mengenai alat bahasa gramatikal yang digunakan, Yuwono menyebutkan alat bahasa gramatikal tersebut yaitu, *pemarkah kohesi* dapat berupa juga kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang.²³ Penggunaan secara tepat dari pemarkah gramatikal tersebut dapat menghasilkan kohesi gramatikal secara sistematis.

²⁰ Yuwono, *Op.Cit.*, hlm. 96.

²¹ Achmad, *Loc.Cit.*, hlm. 4.

²² Yowono, *Op. Cit.*, hlm. 96.

²³ *Ibid.*, hlm. 96.

c. Referensi

Referensi merupakan salah satu cara dalam terwujudnya wacana yang kohesif. Bicara mengenai referensi atau rujukan ini, maka akan pula disinggung tentang pronomina demonstrativa.

Menurut Ramlan dalam Ahmad,

Referensi atau rujukan adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara untuk mengacu ke hal-hal yang sudah diketahui. Referensi itu merujuk pada sesuatu yang sama. Ungkapan kebahasaan yang dipakai berupa frasa atau klausa untuk mengacu atau menunjuk kata, frasa, atau mungkin satuan gramatikal yang lain.²⁴

Haliday dan Hasan dalam Arifin, membagi referensi menjadi dua macam, yakni hubungan yang bersifat endoforis dan eksoforis.²⁵ Hubungan endoforis adalah hubungan antarkalimat yang ada di dalam bahasa atau pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam bahasa, sedangkan hubungan eksoforis adalah hubungan antarkalimat yang ada di luar bahasa. Berdasarkan arah acuannya terbagi menjadi dua, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. Referensi anaforis merupakan pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di sebelah kiri, sedangkan referensi kataforis merupakan pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di sebelah kanan.

Dari pengertian di atas, diketahui pula bahwa rujukan itu merupakan ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa, atau klausa untuk menunjuk pada kata frasa atau klausa yang lain.²⁶ Referensi atau rujukan yang merupakan piranti

²⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁵ Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 82.

²⁶ Achmad, *Loc.Cit.*, hlm. 18.

kohesi gramatikal digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jumlah referensi anafora maupun katafora banyak muncul jumlahnya cukup banyak dalam suatu wacana yang kohesif.

2. Hakikat Pronomina

Secara sederhana, Alwi menyebutkan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.²⁷ Dilanjutkan oleh Kridalaksana yang berpendapat bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Hal yang diganti itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana. Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka* dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.²⁸

Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.²⁹ Perbedaan yang mendasar dari kedua pronomina tersebut yaitu, terletak pada suatu situasi wacana. Pronomina intratekstual menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana, sedangkan untuk pronomina ekstratekstual menggantikan nomina yang terdapat di dalam luar wacana.

Kridalaksana pun menyebutkan bahwa selain dilihat dari hubungannya dengan nomina, memandang pula dari sisi jelas atau tidaknya referen.

²⁷ Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 249.

²⁸ Kridalaksana, *Op.Cit.*, hlm.76.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

Berdasarkan hal tersebut dibagi menjadi dua yaitu, pronomina takrif dan pronomina tak takrif.³⁰ Perbedaannya terletak pada anteseden yang menggantikan nominanya, jika pronomina takrif menggantikan nomina yang referennya jelas, sedangkan pronomina tak takrif tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Menurut Alwi dkk, ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembicara, atau siapa atau apa yang dibicarakan.³¹ Jadi acuan yang dimiliki pronomina ini bersifat tentatif tidak selamanya sesuai dengan situasi atau keadaan tetapi lebih menyesuaikan dengan sesuai atau keadaan suatu wacana.

Dalam bahasa Indonesia pronomina memiliki tiga macam yaitu, pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina komparatif.³² Pronomina yang akan diuraikan pada penelitian ini berfokus pada pronomina demonstrativa yaitu, pronomina untuk menggantikan nomina.

a. Pronomina Demonstrativa

Mengulas mengenai pronomina demonstrativa di dalam bahasa Indonesia, maka terdapat tiga macam jenisnya. Moeliono dalam Achmad menyebutkan ada tiga macam pronomina demonstrativa antarlain, pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal (penanya).³³ Dengan demikian dari ketiga jenis pronomina ini masing-masing memiliki fungsi dan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

³¹ Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 249.

³² Moeliono dalam Achmad. *Loc.Cit.*, hlm. 22-23.

³³ *Ibid.*, hlm. 22-23.

perannya tersendiri. Selain itu, dalam praktik penggunaan maupun kemunculannya, ketiga jenis pronomina demonstrativa ini menyesuaikan konteks suatu wacana.

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan. Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan disebelah kiri/kanan nomina yang diwatasinya.³⁴ Berikut merupakan contoh dari pronomina demonstrativa *ini* dan *itu*:

(1) *Sebuah periuk.*

(2) Benda dari tanah liat berukuran diameter bibir 32 cm *ini* kubiarkan tetap pada tempatnya.

Penunjuk pronomina demonstrativa *ini* pada kalimat (2) mengacu kepada anteseden *sebuah periuk* pada kalimat (1) yang dihubungkan secara anafora.

(3) Pak Nai Laiya bisa mengundang *roh leluhur* datang kerumahnya.

(4) Bang Mahendra bisa bicara dengan roh *itu*, termasuk bertanya tentang sejarah Banuaha.

Penunjuk pronomina demonstrativa *itu* pada kalimat (4) mengacu kepada anteseden *roh leluhur* pada kalimat (3) yang dihubungkan secara anafora.

³⁴ Alwi. *Op.Cit.*, hlm. 260.

Dalam bahasa Indonesia terdapat juga pronomina yang khusus untuk menunjukkan suatu pengertian yang dapat ditangkap dari konteks atau situasi, tetapi tidak diketahui atau tidak disebut namanya. Pronomina yang dimaksud yaitu, pronomina penunjuk umum.³⁵ Berikut merupakan contoh dari pronomina penunjuk umum *anu*.

(4)Pukul berapa kamu bangun tadi pagi?

(5)*Anu* Bu, pukul enam.

Kata *anu* yang digunakan oleh pembicara, karena ia lupa akan hal yang ingin disampaikannya. Sambil menunggu kejadian yang dia ingat, maka pembicara menggunakan kata *anu* di dalam percakapannya.

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah *sini*, *situ*, dan *sana*. Untuk menunjuk lokasi sering digunakan dengan pengacu arah *di/ke/darisini*, *di/ke/darisana*.³⁶ Berikut merupakan contoh dari pronomina penunjuk tempat.

(6)Teman-temanku di *Gunungsitoli* selalu mengingatkan sebelum aku memutuskan pergi ke sini.

(7)“Mereka masih barbar, kami orang *sini* saja belum pernah ke sana!” kata mereka.

Pronomina penunjuk tempat *sini* pada kalimat (7) merujuk pada anteseden *Gunungsitoli* dalam kalimat (6) yang dihubungkan secara anafora.

³⁵ Alieva NF dkk, *Bahasa Inonesia : Deskripsi dan Teori*, (Yogyakarta: Kanisius 1991), hlm. 250.

³⁶ Achmad. *Loc.Cit.*, hlm. 24

(8)Perlawanan di *Tapanuli* dinyatakan selesai dengan gugurnya Sisingamangaraja.

(9) Kekuasaan Belanda di *situ* sejak 1876 sudah mulai dapat dikukuhkan.

Pronomina penunjuk tempat *situ* pada kalimat (9) merujuk pada anteseden *Tapanuli* dalam kalimat (8) yang dihubungkan secara anafora. Perhatikan contoh penunjuk tempat.

(10)”Ama ini sangat pintar. Jika Ama datang ke kampus dan bicara dengan professor di *sana* pasti dia akan kagum.

(11) Jika Ama ada kesempatan bicara *di kelas* kepada mahasiswa, pasti kedudukan Ama disejajarkan dengan dosen, bahkan mungkin lebih.”

Pronomina demonstrativa penunjuk tempat *sana* pada kalimat (10) merujuk pada anteseden *di kelas* dalam kalimat (11) yang dihubungkan secara katafora.

Alwi menjelaskan bahwa pronomina penanya dalam bahasa Indonesia merupakan pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan.³⁷ Menurutnya, dari segi makna yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang. Selain kata di atas, ada kata penanya lain yang bukan merupakan dari pronomina tetapi memiliki persamaan. Kata-kata itu mempertanyakan sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah atau urutan yang menggunakan kata tanya seperti, siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan/ bila (mana), di mana/ke mana/ dari mana,

³⁷ Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 265.

bagaimana, dan berapa. Menurut penjelasan di atas, pada dasarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua kata tanya yaitu, apa dan mana. Berikut merupakan contoh dari pronomina penanya.

(12) “*Siapa yang mengambil uangku?*”

(13) “*Adikku*”

Pronomina penanya *siapa* pada kalimat (12) merujuk pada anteseden *adikku* pada kalimat (13) yang dihubungkan secara katafora.

Selanjutnya, Abdul Rani memaparkan pronomina demonstrativa dilihat dari segi bentuknya, pronomina demonstrativa dibedakan antara (1) pronomina demonstrativa tunggal, seperti *ini* dan *itu*, (2) pronomina demonstrativa turunan, seperti *berikut* dan *sekian*, (3) pronomina demonstrativa gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *di sana sini*, dan (4) pronomina demonstrativa reduplikasi, seperti *begitu-begitu*.³⁸ Lyons dalam Abdul Rani menjelaskan bahwa dalam pronomina demonstrativa, seperti juga dalam pronomina persona terdapat komponen ketentuan, yaitu *yang ini* dan *yang itu*. Selain itu, dalam pronomina demonstrativa terdapat juga komponen berjarak dan tidak berjarak dalam hal demonstratif, baik menunjuk sesuatu yang dekat maupun yang jauh.

Sama halnya seperti Abdul Rani, Kridalaksana pun menggunakan istilah yang sama untuk pronomina demonstrativa dilihat dari bentuknya. Kridalaksana membedakan pronomina demonstrativa dari segi bentuk, yaitu (1) demonstrativa dasar, seperti *ini* dan *itu*, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, (3)

³⁸ Abdul Rani dkk, *Op.Cit.*, hlm. 102.

demonstrativa gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.³⁹ Pada dasarnya penamaan dalam kata ganti tunjuk ini hanyalah berbeda istilah saja. Namun demikian, esensi dari setiap pronomina demonstrativa itu sama.

Berdasarkan pemaparan dan pendapat dari para ahli mengenai pronomina demonstrativa ini, maka dalam penelitian ini menggabungkan jenis pronomina demonstrativa dari pendapat para ahli. Hal tersebut dilakukan agar dalam praktiknya penelitian mengenai pronomina demonstrativa ini dapat lebih komprehensif, artinya dalam fokus kajian wacana harus bersifat menyeluruh dan tidak tersegmentasi. Selain itu, penggabungan dilakukan agar melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji pronomina demonstrativa menurut pendapat Alwi dkk.

Penggabungan pronomina demonstrativa dalam penelitian ini antara lain, Pronomina Demonstrativa Penunjuk Umum yaitu, (a) ini (b) itu (c) anu, pronomina demonstrativa turunan yaitu, (a) berikut (b) sekian, pronomina demonstrativa penunjuk tempat yaitu, (a) sini (b) situ (c) sana, pronomina demonstrativa Reduplikasi yaitu, (a) begitu-begitu, dan pronomina demonstrativa penanya yaitu, (a) orang (b) barang (c) pilihan. Kelima piranti di atas yang akan menjadi fokus pencarian dalam wacana novel “Manusia Langit.

3. Hakikat Wacana Novel

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini

³⁹ Kridalaksana, *Op.Cit.*, hlm. 92.

muncul kemudian.⁴⁰ H.B. Jassin dalam Suroto mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁴¹ Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Dari segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah.⁴² Zainudin memaparkan konsep mengenai novel yaitu bentuk karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar seperti roman biasanya melukiskan atau mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu kejadian yang luar biasa pada diri seseorang.⁴³

Akhmad Askuri menjelaskan bahwa novel ialah prosa yg mengungkapkan sebagian kehidupan pelaku yang dianggap penting dan menarik.⁴⁴ Ciri-ciri novel antara lain:

1. Penyajiannya cukup singkat dan dipilih pokok-pokoknya saja
2. Perwatakannya diungkapkan secara garis besar, walaupun masih terdapat perubahan nasib pelaku

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Angkasa: Bandung, 1993), hlm. 164.

⁴¹ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Erlangga: Jakarta 1993), hlm. 19.

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 165.

⁴³ Zainudin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 106.

⁴⁴ Akhmad Askuri, *Penuntun Belajar Kesusastraan Indonesia*, (untuk SLTP dan SMU), hlm. 58.

3. Peristiwa berakhir dengan lancar sebab terpusat pada suatu masalah
4. Menggunakan bahasa sederhana yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Pada umumnya beraliran realis, bahkan naturalis.⁴⁵

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis wacana tulis yang peristiwanya menggunakan bahasa yang sederhana dan mengangkat cerita kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel lebih menekankan kepada isi dari ceritanya, dalam artian tidak terjadi komunikasi timbal balik. Diperkuat dengan pendapat Achmad yang mengatakan bahwa, dilihat dari jenis sifatnya, terdapat wacana transaksional dan interaksional.⁴⁶ Dikatakan wacana transaksional apabila yang dipentingkan ialah 'isi' komunikasinya, sedangkan dikatakan wacana interaksional apabila wacana tersebut merupakan komunikasi timbal balik. Terkait dengan jenis sifat novel, maka wacana novel dapat dikelompokkan menjadi wacana transaksional. Hal tersebut dikarenakan novel merupakan wacana tulis dan mementingkan 'isi' dari novel tersebut yang dipentingkan oleh seorang penulis novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang lahir dari pemikiran penulisnya. Cerita dalam novel berupa fiksi atau daya khayal imajinasi dari penulis. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari. Mengangkat cerita kehidupan dan ditulis dalam bentuk karangan sederhana yang mampu dipahami oleh setiap pembacanya. Fatimah yang mengatakan bahwa dari segi

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

⁴⁶ Achmad HP, *Loc.Cit.*, hlm. 2.

pemaparan, dapat memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hartatori.⁴⁷ Dengan demikian, novel merupakan wacana naratif yang menceritakan suatu hal melalui penonjolan tokoh.

Selain itu, novel memiliki dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini saling berhubungan karena sangat berpengaruh terhadap lahirnya suatu karya sastra. Unsur intrinsik pada sebuah novel antara lain: sudut pandang, tema, alur/plot, penokohan, setting, amanat, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik tersebut, berupa unsur gramatikal yang ada pada kalimat-kalimat dalam wacana novel “Manusia Langit” yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, wacana novel dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk wacana tulis berupa amanat atau pesan sebagai wacana yang utuh. Selain itu, novel pun dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi satu arah yang berwujud dialog antar tokoh ataupun berupa narasi.

B. Kerangka Berpikir

Pronomina adalah proses penggantian kategori atau kata menjadi nomina. Pronomina demonstrativa merupakan ragam dari salah satu jenis pronomina, pronomina demonstrativa merupakan kata ganti yang digunakan sebagai kata ganti tunjuk. Dengan demikian pronomina demonstrativa memiliki lima piranti di dalamnya yaitu, pronomina demonstrativa penunjuk umum yaitu, (a) ini (b) itu (c)

⁴⁷ Fatimah, *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

anu, pronomina demonstrativa turunan yaitu, (a) berikut (b) sekian, pronomina demonstrativa penunjuk tempat yaitu, (a) sini (b) situ (c) sana, dan pronomina demonstrativa reduplikasi yaitu, (a) begitu-begitu, serta pronomina demonstrativa penanya yaitu, (a) orang (b) barang (c) pilihan. Kelima piranti itu merupakan kerangka kerja yang komprehensif dalam melihat penggunaan pronomina demonstrativa dalam wacana novel.

Novel yang merupakan wacana naratif banyak menonjolkan isi cerita, maka proses ini banyak terjadi. Pronomina demonstrativa yang sering muncul dalam wacana novel ini yaitu, pronomina demonstrativa penunjuk umum *ini* (a), *itu* (b), *anu* (c). Intensitas kemunculan pronomina demonstrativa penunjuk umum dikarenakan novel merupakan wacana naratif yang dalam proses penceritaannya penulis menggunakan alur yang bersifat maju atau mundur. Pada alur maju, untuk menyebutkan pada kata atau hal yang sudah dilalui atau dikatakan menggunakan kata acuan petunjuk umum *itu*, sedangkan pada alur mundur untuk menyebutkan pada kata atau hal yang belum dilalui atau dikatakan penulis menggunakan kata acuan penunjuk umum *itu*.

Pronomina demonstrativa merupakan salah satu pemarkah dari kohesi gramatikal. Untuk menciptakan hubungan yang kohesif antar kalimat maka dalam proses ini muncul dalam dua pola. Pola tersebut terjadi secara anafora dan katafora. Artinya, suatu pronomina dikatakan memiliki pola anafora apabila anteseden yang dirujuk oleh pronomina tersebut terletak sebelumnya, sedangkan katafora apabila anteseden yang dirujuk oleh pronomina tersebut terletak setelahnya.

Dalam pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran tentang pronomina demonstrativa dapat dikembangkan menjadi pembelajaran menulis. Menulis adalah kegiatan aktif yang menuangkan gagasan atau ide sebagai bentuk komunikasi dalam wujud tulis. Menulis narasi adalah kegiatan menuangkan ide-ide dalam bentuk wacana yang menggambarkan tentang suatu peristiwa sejelas-jelasnya atau kronologis. Menulis narasi yang dapat dikembangkan yakni dalam bentuk menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan keterampilan dalam menggambarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang berdasarkan kehidupan orang lain ataupun kehidupan diri sendiri yang menonjolkan satu peristiwa menjadi pokok cerita. Pronomina demonstrativa sebagai komponen unsur kebahasaan dapat digunakan sebagai kata ganti tunjuk dalam penulisan cerpen.